

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan merupakan usaha yang sengaja dan terencana untuk membantu perkembangan potensi dan kemampuan anak agar bermanfaat bagi kepentingan hidupnya sebagai seorang individu dan sebagai warga negara atau masyarakat, dengan memilih isi (materi), strategi kegiatan, dan teknik penilaian yang sesuai. dilihat dari sudut perkembangan yang dialami oleh anak, maka usaha yang sengaja dan terencana (yang disebut pendidikan) tersebut ditunjukkan untuk membantu anak dalam menghadapi dan melaksanakan tugas-tugas perkembangan yang dialaminya dalam setiap periode perkembangan. Dengan kata lain, pendidikan dipandang mempunyai peranan yang besar dalam mencapai keberhasilan dalam perkembangan anak.<sup>1</sup>

Salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan kepribadian anak adalah suana atau iklim keluarga. Seorang anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang harmonis dan agamis. Dalam arti orang tua memberikan curahan kasih sayang, perhatian, serta bimbingan dalam kehidupan berkeluarga, maka perkembangan kehidupan anak cenderung positif. Adapun anak yang dibesarkan dalam lingkungan keluarga yang broken home, kurang harmonis, orang tua bersikap keras terhadap anak atau tidak memperhatikan nilai-nilai

---

<sup>1</sup> Drs.B.Suryosubroto, *beberapa aspek dasar-dasar kependidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), h.2.

agama, dalam keluarga, maka perkembangan kepribadiannya cenderung akan mengalami kelainan dalam penyesuaian diri.<sup>2</sup>

Remaja sangat rentan karena selalu berorientasi pada popularitas yang berlebihan. Jika anak dibiarkan berkembang sendiri tanpa arahan yang benar dari orang tua, tentunya anak akan tumbuh menjadi anak yang nakal dan tidak disiplin. Sepatutnya orang tua memberi perhatian penuh serta menjalin komunikasi yang baik dengan anaknya untuk mengetahui perkembangan dan perilaku mereka.

Remaja membutuhkan pengertian dan bantuan dari orang yang dicintai dan dekat dengannya terutama orang tua atau keluarganya. Seperti yang telah disebutkan di atas bahwa fungsi keluarga adalah memberi pengayoman sehingga menjamin rasa aman maka dalam masa kritisnya remaja. Dalam masa yang kritis seseorang kehilangan pegangan yang memadai dan pedoman hidupnya. Masa kritis diwarnai oleh konflik-konflik internal, pemikiran kritis, perasaan mudah tersinggung, cita-cita dan kemauan yang tinggi tetapi sukar ia kerjakan sehingga ia frustrasi dan sebagainya.

Istilah "*broken home*" biasanya digunakan untuk menggambarkan Keluarga Broken Home dan tidak berjalan layaknya keluarga yang rukun dan sejahtera akibat sering terjadi konflik yang menyebabkan pada pertengkaran yang bahkan dapat berujung pada perceraian. Hal ini akan berdampak besar terhadap suasana rumah yang tidak lagi kondusif, orang tua tidak lagi perhatian terhadap anak-anak nya sehingga berdampak pada perkembangan anak.

---

<sup>2</sup> Syamsu Yusuf, *psikologi kepribadian dengan perspektif baru*, ( Jakarta: Ar- Ruzz Media, 2014), h. 69

Orang tua adalah panutan dan teladan bagi perkembangan remaja terutama pada perkembangan psikis dan emosi. Orang tua berperan sebagai pembentuk karakter yang terdekat. Jika remaja dihadapkan pada kondisi “*broken home*” dimana orang tua mereka tidak lagi menjadi panutan bagi dirinya maka akan berdampak besar pada perkembangan dirinya. Dampak psikis yang dialami oleh remaja yang mengalami broken home, remaja menjadi lebih pendiam, pemalu, bahkan depresi berkepanjangan.

Faktor lingkungan tempat remaja bergaul adalah sarana lain jika orang tua sudah sibuk dengan urusannya sendiri. Jika remaja berada di lingkungan pergaulan yang negatif, karena keadaannya labil maka tidak menutup kemungkinan remaja akan tercebur di alam lembah pergaulan yang tidak baik.

Hal yang paling tak kalah penting dengan lingkungan kondisi dan suasana sosial psikologis dalam keluarga. Kondisi dan suasana tersebut yaitu menyangkut keutuhan keluarga, keharmonisan keluarga, iklim belajar dan hubungan antar anggota keluarga. Keluarga yang tidak utuh atau kurang menjaga keharmonisan dalam rumah tangganya maka dapat berdampak pada kurangnya dukungan yang positif terhadap perkembangan belajar anak. Ketidakharmonisan keluarga akan menimbulkan kekurangan seimbangan baik dalam pelaksanaan tugas-tugas peran anggota keluarga. Hal tersebut akan menimbulkan siswa atau peserta didik kurang konsentrasi dalam belajarnya sehingga dapat mengakibatkan prestasi belajarnya pun ikut menurun.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), h. 163-164

Perkembangan jiwa (kepribadian) anak banyak tergantung bagaimana hubungan antara ayah dan ibunya. Hubungan ini ditentukan oleh kepribadian masing-masing. Berbagai perilaku menyimpang dari anak (misalnya kenakalan remaja, menyalahgunakan obat dan lain sebagainya). Mempunyai kaitan dengan sistem keluarga yang mencerminkan adanya kelainan psikologis (penyakit kejiwaan) dari salah satu atau lebih anggota keluarga. Kehidupan berkeluarga dikatakan sejahtera manakala terdapat kondisi yang sehat bagi semua anggota keluarga itu. Sedangkan kondisi sehat itu sendiri adalah sehat dalam arti fisik dan mental dan sosial.<sup>4</sup>

tidak dapat dipungkiri lagi bahwa keluarga merupakan lingkungan primer hampir setiap individu sejak lahir datang ia meninggalkan rumah untuk menentukan keluarga sendiri. Sebagai lingkungan primer hubungan antara intensif dan paling awal terjadi dalam keluarga.

Sebelum anak mengenal lingkungan yang lebih luas, ia terlebih dahulu mengenal lingkungan keluarganya. Oleh karena itu, sebelum mengenal norma-norma dan nilai-nilai dari masyarakat umum, pertama kali ia menyerap norma-norma dan nilai-nilai yang berlaku dalam keluarganya. norma atau nilai itu dijadikan bagian dari kepribadiannya. Maka, kita dapat menyaksikan tindak-tanduk orang suku tertentu yang berbeda dari suku lainnya dan di dalam suku tertentu itupun pola perilaku orang yang berasal dari kelas sosial atas berbeda dari yang kelas sosial bawah. Demikian pula agama dan pendidikan bisa mempengaruhi kelakuan seseorang. semua itu pada hakikatnya ditimbulkan oleh

---

<sup>4</sup>Sanusi, Badri dan Syafruddin, *Apa dan Bagaimana Mengatasi Problema Keluarga*, (Jakarta: Pustaka Antara (Anggota IKAPI), 1996), h. 35

norma dan nilai yang berlaku dalam keluarga, diturunkan melalui pendidikan dan pengasuhan orang tua terhadap anak-anak mereka secara turun temurun. Tidak mengherankan jika nilai-nilai yang dianut oleh orang tua akhirnya juga dianut oleh remaja.

Dalam masyarakat modern, masalah penurunan nilai-nilai dalam keluarga menjadi lebih rumit. Berbagai macam norma dan nilai yang tidak terduga lagi masuk ke dalam masyarakat. Dalam bentuknya yang masih tradisional masyarakat hanya mengenal sejumlah norma dan nilai yang terbatas. Teknologi komunikasi menyebabkan masuknya norma dan nilai baru dari luar dan perkembangan-perkembangan dalam masyarakat sendiri pun menyebabkan timbulnya norma dan nilai baru. Pada gilirannya, norma dan nilai baru ini masuk ke dalam lingkungan keluarga sehingga terjadi berbagai macam konflik dan kesenjangan dalam keluarga.

Terlepas dari keadaan para orang tua pada umumnya yang memang menghadapi masalah. Masalah itu timbulnya dari karena adanya berbagai perkembangan dalam masyarakat yang berpengaruh terhadap kehidupan keluarga. Dalam masyarakat mana pun, ada saja orang tua tertentu yang memang tidak bisa mengasuh dan mendidik anaknya dengan baik. Kita masih ingat, misalnya, kasus arie hanggara yang tewas di tangan ayah kandungnya sendiri setelah menjalaani hukuman melebihi batas yang dijatuhkan ayahnya karena kesalahan-kesalahan yang memang bisa dilakukan oleh anak-anak seusianya. Sebagian orang tua yang bertipe seperti ayah Arie Hanggara ini mukni memang tidak tahu bagaimana cara yang baik untuk mendidik anak. Semata itu, sebagian yang lain mungkin memang

mempunyai kelainan atau gangguan jiwa. Bahkan, hanya sekadar sikap yang kurang baik, sehingga mereka salah mengasuh dan mendidik anak sampai akhirnya terjadi anak-anak yang bermasalah<sup>5</sup>.

Hubungan antara keduanya orang tua tersebut tidaklah senantiasa sempurna. Setiap keluarga tentu tak luput dari persoalan, mula-mula persoalan kecil, tetapi akhirnya menjadi persoalan-persoalan besar. Oleh karena sering kali keseimbangan akan tergantung dan membahayakan kehidupan keluarga. Takja jarang perselisihan-perselisihan dan pertengkaran-pertengkaran di antara kedua orang tua tersebut berakhir dengan perceraian. ketegangan-ketegangan antara ayah dan ibu ini akan mengakibatkan anak-anaknya tidak merasa mendapatkan perlindungan dan kasih sayang padahal faktor-faktor ini sangat penting bagi perkembangan anak secara normal.

Perceraian sering diakhiri dengan kepentingan ayah untuk hidup berpisah dengan anak dan isterinya. ketidak hadiran sang ayah dan kunjungan yang tidak teratur setelah perceraaian akan mempengaruhi anak dan ibu. isteri yang meninggalkan oleh suaminya, harus berperan sebagai ibu dan sekaligus ayah bagi anak-anaknya. Tanggung jawab ibu bertambah, ia harus mencari nafkah sendiri, mengambil keputusan-keputusan penting sendiri, adalah sebagian dari sekian banyak tugas-tugas tersebut akan menyita waktu dan perhatian yang biasanya digunakan untuk melakukan tugas-tugas sebagai ibu bagi anak-anaknya

---

<sup>5</sup>Sarlito Wirawan Sarwana, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), h. 113-116

Penelitian ini meninjau permasalahan anak yang ditinggalkan oleh tokoh ayah karena perceraian. ketidakhadiran ayah ini biasanya membawa pengaruh langsung ataupun tidak langsung bagi anak-anaknya. Pada saat anak masih dalam masa bayi, ketidak hadirannya hanya membawa akibat yang tidak langsung bagikanak, karena pada masa ini anak sekolah, peranan dan terikat pada ibunya. Sedang pada masa sekolah, peranan ayah mulai disadari dan dirasakan oleh anak, sehingga kepergian ayah berakibat langsung bagi anak tersebut.

Peran lingkungan keluarga, terutama tingkah laku dan sikap orang tua, sangat penting bagi seorang anak, terlebih lagi pada tahun-tahun pertama dalam kehidupannya. Lebih lanjut anak mengidentifikasi dirinya dengan anggota keluarga yang disayanginya, yaitu meniru tingkahlaku dan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Ternyata, bahwa tidak semua anggota dalam keluarga mempunyai pengaruh yang sama pada anak. Besar kecilnya pengaruh tersebut tergantung dari hubungan emosional antara anggota keluarga tersebut dengan sang anak. Tetapi, tidak dapat disangkal lagi melalui keluargalah anak memperoleh bimbingan, pendidikan dan pengarahan untuk mengembangkan dirinya sesuai dengan kapasitasnya.<sup>6</sup>

Pada umumnya yang diserahi tugas untuk memelihara anak-anak adalah ibunya. Biasanya ibu tidak dapat sepenuhnya mengisi kekosongan-kekosongan sebagai akibat ketidak hadirannya ayah ini. Karena selain peranannya sebagai ibu sudah begitu besar dan kompleks maka demikia juga dengan peranan ayah,

---

<sup>6</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 152-153.

sehingga waktu dan kondisi ibu tidak memungkinkannya untuk merangkap tugas sebagai ibu dan ayah bagi anak-anaknya. setelah ibu meninggal kan suaminya, maka yang utama sekarang adalah bahwa ibu harus mencari uang. Ibu yang bekerja ini biasanya memiliki perasaan bersalah terhadap anaknya. Bila ia bersama-sama anaknya, maka ia akan memperlihatkan tindakan berlebihan seperti terlalu cemas atau terlalu melindungi, sehingga akibatnya anak menjadi terlalu manja.<sup>7</sup>

Suasana yang di sebabkan oleh perceraian dan bagaimana keadaan ibu akan mempengaruhi rasa aman seorang anak. Hal-hal yang dapat mempengaruhi rasa aman seorang anak yang mungkin timbul sebagai akibat perceraian tersebut adalah:

1. Kurangnya kasih sayang yang di terima si anak. Setiap anak memperluas kasih sayang dan perlindungan dari kedua orangtuanya.
2. Dominasi orang tua. Disini anak, mengembangkan perasaan tidak amannya, karena cara orangtua yang cenderung menguasai anak.
3. Situasi rumah yang tidak stabil. Rasa aman tidak dapat dikembangkan bila suasana rumah dalam keadaan tidak stabil. Ketidak stabilan ini sangat terasa terutama pada tahun-tahun pertama setelah perceraian kedua orangtuanya.
4. Disiplin yang terlampau keras. Ibu yang terlalu lelah karena pekerjaan-pekerjaan baik di luar atau di dalam rumahnya menempatkan ibu pada

---

<sup>7</sup>*Ibid.* h. 161-162



suatu kedudukan di mana secara tidak sadar ia menjadi tokoh yang kurang sabar dalam menghadapi anaks-anak.

5. Perbaiki yang salah. Kesendirian ibu, kelabilannya dan kurangnya kesempatan untuk bersama-sama serta memahami tingkah laku anaknya, menyebabkan ibu sering tidak dapat menemui cara yang baik untuk memperbaiki tingkahlaku anak-anaknya.
6. Orang tua yang terlalu memanjakan anaknya. Di lain pihak, ibu sering merasa bersalah karena kejadian tersebut.
7. Sikap orangtua yang tidak konsisten. Karena lelah bekerja, maka ibu kadang-kadang menerapkan metode usaha yang tidak tetap.
8. Orang yang sering merasa takut dan tidak aman. Tahun-tahun pertama setelah perceraianya, ibu sering merasa tidak pasti akan masa depan.
9. Ketidak hadirannya tokoh ayah untuk menemani dan memberi perhatian kepada anaknya.

Perceraian merupakan suatu penderitaan dan suatu pengalaman trumatis bagi sang anak.<sup>8</sup> Hal ini bisa menyebabkan kefatalan terhadap anak karena kepribadian seorang anak dan hidup anak di tentukan oleh orangtuanya. Ini sesuai dengan hadist riwayat muslim dari Rasulullah SAW yang berbunyi:

---

<sup>8</sup> Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, ( Jakarta: Gunung Mulia, 1995), h. 164-166.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ مَأْمُونٍ مَوْلُودٍ إِلَّا يُؤَلَّدُ عَلَى الْفِطْرَةِ, فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ, وَيُنَصِّرَانِهِ, أَوْ يُمَجِّسَانِهِ..... (رواه مسلم)<sup>9</sup>

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ketika seorang anak telah lahir, mulai saat itulah pendidikan pada anak diberikan secara lebih intensif. Sebab, pendidikan yang kurang dari kedua orang tuanya dapat membuat anak terpengaruh dengan lingkungannya dan perkembangan dalam pendidikannya pun akan terganggu dan menurun. Dalam kehidupan intelektual, orang tua berkewajiban memasukkan anak pada lembaga pendidikan (sekolah) yang sesuai dengan kemampuan anak. Anak memiliki akal sehat untuk mendapatkan ilmu pengetahuan (ilmu). Potensi ini memberikan dorongan kepada anak untuk mengembangkan diri dan kepribadiannya selain itu orang tua juga harus selalu memberikan perhatian kepada anak-anaknya baik dalam segi sarana dan prasarannya dalam belajar ataupun bentuk kasih sayang dan dorongan semangat untuk anaknya termasuk bagaimana orang tua berusaha menjaga keharmonisan hubungan antar keluarganya agar tidak menjadi hambatan atau mengganggu konsentrasi belajar anak.

Dalam pendidikan guru bimbingan dan konseling juga berperan penting dalam menanggulangi permasalahan Keluarga *Broken Home* pada siswa. Guru harus dapat memberikan dorongan dan membantu dalam menyelesaikan masalah siswa yang mengalami permasalahan keluarga.

Dalam semboyan pendidikan di Taman Siswa sudah lama dikenal dengan istilah "*ing madya mangun karsa*". Peranan guru sebagai motivator ini sangat

---

<sup>9</sup> [www.mutiara.com](http://www.mutiara.com), diakses 06/06/16.

penting dalam interaksi belajar-mengajar, karena menyangkut profesi pekerjaan mendidik yang menumbuhkan kemahiran sosial, menyangkut *performance* dalam arti personalisasi dan sosialisasi diri. Hal tersebut sebagaimana studi pendahuluan di SMPN 16 Banjarmasin yang menjadi penelitian ini, guru bimbingan dan konseling sangat berperan dalam mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang kurang harmonis.

Berdasarkan latar belakang di atas dan hasil studi pendahuluan yang dilakukan penulis ternyata keharmonisan keluarga sangat berpengaruh bagi perkembangan anak. Penulis perlu untuk mengadakan penelitian dengan mencari sejauh mana peranan Guru Bimbingan dan Konseling dalam penelitian yang berjudul sebagai berikut: **Peran Guru Bimbingan dan Konseling dalam Mengatasi Permasalahan Siswa dari Keluarga yang Kurang Harmonis (studi kasus empat orang siswa) di SMPN 16 Banjarmasin.**

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan penegasan judul di atas yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang kurang harmonis (studi kasus empat orang siswa) di SMPN 16 Banjarmasin?

**C.** Bagaimana bentuk dan cara yang dipakai untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang kurang harmonis (studi kasus empat orang siswa) di SMPN 16 Banjarmasin?

#### **D. Tujuan Penelitian**

Sesuai dengan permasalahan yang dijelaskan, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang kurang harmonis (studi kasus empat orang siswa) di SMPN 16 Banjarmasin.
2. Untuk mengetahui bentuk dan cara yang dipakai guru Bimbingan dan Konseling dalam mengatasi permasalahan siswa keluarga yang kurang harmonis (studi kasus empat orang siswa) di SMPN 16 Banjarmasin.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk lebih jelas dan menghindari kesalah pahaman serta kekeliruan mengenai judul di atas maka penulis memberikan penjelasan dan penegasan sebagai berikut :

1. Peran guru Bimbingan dan Konseling

Peran bimbingan dan konseling yakni sebagai penunjang kegiatan pendidikan lainnya dalam mencapai tujuan pendidikan yang mana peran ini diwujudkan dalam bentuk bantuan kepada para siswa dalam mengembangkan kompetensi akademik, pribadi, karier, sosial, religius.<sup>10</sup> Adapun guru Bimbingan dan Konseling yaitu orang yang membimbing, memimpin, penuntun, yang dipakai untuk membimbing seperti pangantar (ilmu pengetahuan).<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup>Hallen A., *Bimbingan dan Konseling*, ( Jakarta: Qoantung Teaching, 2005), h.50.

<sup>11</sup>W. J. S. Poerwadraminta, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 1985), h. 950.

Jadi peran guru Bimbingan dan Konseling berperan untuk membimbing para peserta didik dalam mengembangkan kompetensi akademik, pribadi, karier, sosial, religius.

Guru Bimbingan dan Konseling inilah yang nantinya akan memberikan layanan bimbingan kelompok dan bimbingan individual di sekolah dan serta melayani siswa yang bermasalah.

## 2. Keluarga yang kurang harmonis

Keluarga yang kurang harmonis adalah keluarga yang tidak utuh seperti rumah tangga yang retak karena orang tuanya bercerai atau hadirnya orang tua tiri. Kurang adanya keharmonisan dalam rumah tangga dapat dilihat seperti seringnya orang tua bertengkar/ konflik, anak dan orang tua sering berselisih pendapat, orang tua sering tidak memperhatikan anaknya. Hubungan antar anggota keluarga ialah adanya komunikasi yang baik antara ayah, ibu dan anak.<sup>12</sup>

Adapun batasan masalah yang akan diteliti oleh peneliti adalah lebih difokuskan kepada keluarga yang *broken home* (keluarga yang bercerai)

## F. Kegunaan Penelitian

### 1. Secara teoretis

Secara teoritis, penelitian ini memberikan sumbangan kepada dunia pendidikan dalam dalam layanan Bimbingan dan Konseling, utamanya untuk mengatasi permasalahan siswa dari keluarga yang kurang

---

<sup>12</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2009), h. 163-164

harmonis. Secara khusus, hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai pijakan untuk mengembangkan penelitian-penelitian yang sejenis.

## 2. Secara praktis

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi sekolah, guru, keluarga, siswa, penulis dan diantaranya IAIN Antasri Banjarmasin sebagai berikut:

### a. Bagi IAIN Antasari

Untuk menambah khazanah kepustakaan IAIN Antasari Banjarmasin dan Fakultas Tarbiyah dan keguruan IAIN Antasari Banjarmasin khususnya. Selain itu juga dapat di jadikan sebagai pedoman atau referentasi untuk penelitian berikutnya yang sejenisnya.

### b. Bagi sekolah

Untuk memberikan masukan kepada sekolah, agar lebih memerhatikan kondisi psikis siswa terutama masalah kondisi keluarga siswa, sehingga sekolah dapat menjalin komunikasi lebih intens terhadap orang tua atau keluarga siswa melalui kegiatan *Home Visit* atau orang tua datang ke sekolah.

### c. Bagi keluarga

1) Untuk meningkatkan pemahaman kepada orang tua tentang peningkatan keharmonisan keluarga.

2) Untuk meningkatkan pemahaman kepada keluarga tentang arti penting pendidikan dan keharmonisan keluarga.

d. Bagi Guru BK

Sebagai bahan informasi bagi para guru BK dalam menanggulangi permasalahan keluarga yang kurang harmonis pada siswa

e. Bagi siswa

Sebagai masukan bagi siswa agar tetap giat belajar dengan situasi yang dialaminya sehingga prestasi belajarnya yang dicapai juga memuaskan serta keadaan psikologisnya lebih baik dan dapat menjalani kegiatan belajar tanpa ada halangan.

f. Bagi penulis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan dan memberikan pengalaman belajar yang menumbuhkan kemampuan dan keterampilan meneliti.

## **G. Sistematikan Penulisan**

BAB I Pendahuluan berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II Landasan teoritis mengenai pengertian Bimbingan dan Konseling, tujuan Bimbingan dan Konseling, Fungsi Bimbingan dan Konseling, bentuk layanan dalam Bimbingan dan Konseling, Tinjauan dari keluarga kurang harmonis (*broken home*), peran guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani permasalahan keluarga *broken home*, bentuk dan pendekatan dalam Bimbingan dan Konseling.

BAB III Metode penelitian yang berisikan jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data, teknik pengumpulan data, teknik pengolahan dan analisis data dan prosedur penelitian.

BAB IV Laporan hasil penelitian yang meliputi gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup yang berisikan tentang simpulan dan saran-saran.